

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal oleh negara-negara lain sebagai negara kepulauan tidak kurang sekitar 13.600 pulau yang terbentang jarak sekitar lima ribu kilo meter antara benua Asia dan Asutralia. Selain itu Indonesia ialah negara tropis yang memiliki sinar matahari yang berlimpah ruah, suhu yang sangat seragam, curah hujan, kelembaban yang tinggi, dan angin yang tidak begitu kencang. Salah satu mata pencarian penduduk indonesia yang sangat sesuai dengan faktor lingkungan ialah dibidang pertanian (Adrianto, 2014:2). Pertanian merupakan sektor penting yang dapat dikembangkan di Indonesia selain menjadi mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia pertanian juga bisa menciptakan lapangan kerja dan mendatangkan devisa bagi negara (Daryanto, 2009:1-2).

Menurut Soetrisno dkk (2006:1) pertanian adalah jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh – tumbuhan dan hewan, pengertian pertanian dibagi dalam dua kategori yaitu pertanian dalam arti sempit merupakan pertanian yang dilakukan oleh rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas ialah pertanian seluruh kegiatan yang mencakup pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan yang hasilnya dapat digunakan untuk kehidupan manusia.

Secara umum kegiatan pertanian masyarakat Indonesia yang dilakukan di sawah, ladang dan perkarangan seperti menanam padi, jagung, ubi kayu, kacang – kacangan, sayur dan buah – buahan, meskipun demikian salah satu petanian secara luas yang banyak di lakukan oleh petani ialah usaha peternakan, Adapun yang dimaksud dengan peternakan ialah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Adrianto, 2014:110).

Menurut Susilorini dkk (2011:112) peternakan yang memiliki prospek yang bagus salah satunya peternakan ayam. Peternakan ayam dibagi menjadi dua kategori, yaitu peternakan ayam pedaging dan peternakan ayam petelur. Peternakan ayam petelur di Indonesia memiliki prospek yang bagus ini terbukti dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2018), pertumbuhan peternak ayam

petelur di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, misalnya pada tahun 2014 sebanyak 146.660.415 ekor, 2015 sebanyak 155.007.388 ekor, 2016 sebanyak 161.349.806 ekor dan 2017 sebanyak 166.722.647 ekor dan tahun 2018 sebanyak 181.752.456 ekor. Di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 378 perusahaan yang aktif dan memenuhi syarat melakukan kegiatan budidaya dan pembibitan, adapun sebanyak 135 melakukan pembibitan unggas dan 243 melakukan budidaya unggas. Perusahaan yang melakukan budidaya dan pembibitan berbentuk PT/CV/Firma sebanyak (97,09%), Yayasan sebanyak (1,59%), BUMN sebanyak (1,06%) dan Koperasi sebanyak (0,26%) data ini diambil hanya kepada peternakan yang telah memenuhi standar dan syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah sedangkan peternakan berskala kecil menengah belum terdata oleh Badan Pusat Statistik.

Provinsi Sumatera Barat merupakan penyuplai telur nomor tujuh di Indonesia yaitu sekitar 71.736.00 Ton dan memiliki populasi sebanyak 9.304.292 ekor, sedangkan secara keseluruhan Indonesia pada tahun 2018 menghasilkan telur ayam sebanyak 1.644.460 ton. Salah satu daerah penyuplai telur di Sumatera Barat ialah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan populasi sekitar 5.349.407 ekor menghasilkan telur sebanyak 3.904.340 kg. Kecamatan Harau merupakan salah satu Kecamatan yang melakukan budidaya ayam petelur dengan populasi berjumlah sekitar 921.046 ekor dengan produksi 17.188,36 Kg. Di Sumatera Barat hanya terdapat satu perusahaan yang melakukan peternakan ayam petelur dan selebihnya dilakukan oleh usaha kecil dan menengah.

Pada prinsipnya pengembangan peternakan ayam petelur memiliki dua aspek yaitu manajemen dan teknis, aspek manajemen meliputi pemasaran, produksi dan lain-lain sedangkan pada aspek teknis yaitu lokasi, topografi, dan lingkungan. Kebanyakan para pelaku usaha peternakan ayam petelur kurang memperhatikan aspek teknis dan lebih berfokus kepada aspek manajemen, ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan para pelaku usaha hanya berfokus kepada pasar dari hasil produksi peternakan ayam petelur dan tidak terlalu memperhatikan lokasi dan dampak lingkungan dari mendirikan peternakan ayam petelur (Rasyaf, 2012:5-8).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dalam Pasal 3, ditegaskan bahwa penyelenggaraan

penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dengan terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia dan terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan.

Perkembangan ayam petelur di Kecamatan Harau, Lima Puluh Kota merupakan tantangan bagi pemerintahan daerah meskipun terjadi peningkatan populasi ayam petelur, apabila tidak diimbangi dengan pemilihan lokasi serta dampak lingkungan atau tata kelola ruang wilayah yang tidak dimanajemen dengan baik, maka akan berdampak kepada tata kelola ruang wilayah pada masa yang akan datang (Fenita, 2011)

Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memanajemen persebaran peternakan ayam petelur supaya sesuai dengan tata ruang wilayah dan perkembangannya untuk masa yang akan datang ialah dengan menggunakan Sistem Informaasi Geografis (Ekadinata dkk, 2008 dalam Lucyana, 2016)

Berdasarkan penjabaran diatas, ada banyak hal yang perlu pelajari dan diteliti, utamanya untuk mengevaluasi keseuaian lahan untuk peternakan ayam petelur serta mengindentifikasi dimana saja peternakan ayam petelur yang cocok dikembangkan di Kecamatan Harau, Lima puluh Kota.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah pengembangan peternakan ayam petelur sesuai dengan pemanfaatan ruang wilayah secara fisik ?
2. Daerah mana yang berpotensi untuk pengembangan peternakan ayam petelur berdasarkan kriteria yang berlaku ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesesuaian peternakan ayam petelur dengan standar pemanfaatan tata ruang wilayah secara fisik.
2. Untuk mengetahui daerah yang berpotensi dikembangkan peternakan ayam petelur sesuai kriteria yang berlaku.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah yaitu memberi pengetahuan kepada pihak pihak yang terkait (Instansi Pemerintahan) maupun para pengusaha yang ingin memulai atau langkah – langkah dalam melakukan usaha peternakan ayam petelur untuk memilih lokasi dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.